

## Laki-Laki dalam Pusaran Drama Korea ([/news-and-events/opinions/laki-laki-dalam-pusaran-drama-korea.html](#))

📅 18 JANUARY 2021 ✍️ WRITTEN BY RANNY RASTATI\*

Like 30



Tweet



Pemeran utama pria dalam drakor *Start Up* yang menuai perdebatan di kalangan netizen (Sumber: Tabloid Bintang)

*"Siapa pun akan menonton drakor pada waktunya".*

Begitulah kalimat yang sering diguyonkan oleh para pecinta drama Korea (drakor) saat menyambut para konverter baru demam drakor. Imej drakor bagai dua sisi mata pedang. Di satu sisi, penggemar yang menyukainya benar-benar larut dalam euforia drakor. Sebagai contoh, drakor *Start Up* (2020) yang berhasil membelah netizen menjadi dua kubu yaitu Tim Dosan dan Tim Jipyong. Di sisi lain, orang-orang yang belum familiar dengan drakor hanya mengelus dada saat menyaksikan huru-hara para penggemar yang terkadang dinilai eksekif.

Selama ini, penonton drakor memang erat kaitannya dengan penonton perempuan. Drakor yang memiliki karakteristik feminin (seperti kisah cinta, romansa, dan perselingkuhan) dianggap sebagai genre perempuan (Lin dan Tong 2007). Dalam *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure* (1986), Morley menunjukkan perbedaan preferensi program televisi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Morley, perempuan menyukai program fiksi seperti opera sabun dan drama, sementara laki-laki lebih memilih program berita dan olahraga.

Hasil kaji cepat tentang "Konsumsi Drama Korea di Tengah Pandemi COVID-19 di Indonesia" (Nadila dkk, 2020) yang dilakukan tim dari Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (PMB) LIPI pun menemukan indikasi serupa. Sebanyak 92.6 persen responden yang menonton drakor adalah perempuan. Meskipun responden laki-laki hanya sebesar 7.4 persen, namun hal ini tetap menarik perhatian penulis. Apa yang menjadi alasan para laki-laki menonton dan turut menikmati drakor yang identik dengan tontonan perempuan.

### Laki-Laki, Drakor, dan Stigma

Dalam riset Lat dan Tacla (2018) tentang penonton drakor laki-laki di Laguna, Filipina, ditemukan bahwa drakor (terutama bergenre komedi romantis), menjadi pereda stress. Selain itu, drakor pun dianggap menciptakan pelarian sejenak dari kenyataan hidup. Para penonton laki-laki ini juga menjadikan drakor sebagai topik obrolan dan bertukar pikiran dengan teman sesama penggemar drakor. Dalam riset serupa, di Hong Kong ditemukan bahwa laki-laki terkadang ingin dapat melarikan diri dari kerasnya tekanan pekerjaan dan menikmati realisme emosional yang disajikan melalui drakor (Lin & Tong 2007).

Di Indonesia, ada stigma negatif yang disematkan terhadap laki-laki penggemar drakor. Label seperti kurang jantan, melankolis, dan aneh kerap disematkan. Hal ini merupakan imbas dari masih banyaknya anggapan bahwa drakor adalah tontonan milik perempuan. Selain itu, beredar pula stereotip bahwa citra laki-laki Korea dalam drakor identik dengan kesan "laki-laki cantik" dan tidak *macho*.

Bagi Ronzzy, seorang produser dan *host podcast* Ngedrakor!, anggapan bahwa stigma "laki-laki cantik" sesungguhnya dapat dikategorisasikan sebagai *toxic masculinity* yaitu aturan-aturan tentang bagaimana seharusnya laki-laki bersikap dan berperilaku.

“Sadly memang, masih ada yang menganggap cowok Korea itu “cantik” padahal kan mereka cuma merawat diri... Dan orang semacam lupa konteks bahwa aktor-aktor itu berakting dan beraktivitas di Korea yang mana masyarakatnya menuntut kesempurnaan kepada selebritas, *nggak* cuma sekadar wajah bahkan kelakuan pun harus baik” [1].

Lebih lanjut, Ronzzy menganggap bahwa daya pikat drakor justru terletak dari kemasan maupun visual pemain. “Menurutku kemasan yang unik dan berbeda pada akhirnya membuat drakor menjadi menarik. Selain itu pemain-pemainnya memiliki visual yang menawan” [1].

Selain Ronzzy, Anjar menonton drakor sejak tahun 2000an melalui drakor legendaris seperti *Winter Sonata* (2002) dan *Hotelier* (2001). Laki-laki berusia 41 tahun ini mengungkapkan bahwa pada awalnya ibunya lah yang menonton drakor. “Itu karena *nyokap* yang nonton itu, jadilah *nggak* bisa ganti *channel*” [2].

Menurut Anjar, tidak ada alasan khusus baginya mengapa nonton drakor. Namun, menurutnya drakor memiliki konsep menarik dan genre yang bermacam-macam. “Kalau *specific reason* kenapa harus drakor sih, *nggak* ada. Tapi kalau lihat produksinya, (drakor) itu memang bagus banget dan niat. Konsep cerita pun bermacam-macam, mulai dari komedi sampai horor. Drakor itu *mostly* untuk hiburan” [2].

Tidak hanya di Indonesia, meningkatnya minat terhadap drakor di kalangan laki-laki pun terjadi di Amerika. Berdasarkan laporan Korea Creative Content Agency (KOCCA) USA, fenomena menonton drakor semakin menguat sejak 2012 (Daehan Drama, 8 Des 2015). Lebih lanjut, jumlah penonton laki-laki bahkan naik 15.7 persen pada 2014. Kepopuleran lagu *Gangnam Style* (2012) oleh PSY disebut-sebut sebagai katalisator meningkatnya minat terhadap drakor di Amerika.

Hadirnya laki-laki dalam pusaran drakor tampaknya menjadi indikasi awal memudarnya stereotipe bahwa drakor hanya menarik bagi kalangan perempuan. Tersedianya berbagai genre mulai dari romantis hingga action membuat drakor pada akhirnya dilirik tidak hanya oleh perempuan, tapi juga laki-laki. Hal ini membuat drakor menjadi lebih terbuka dan dapat dinikmati berbagai kalangan. Seperti yang dinyatakan oleh Ronzzy, “Ini waktunya buat menghapus stigma seperti gitu dan menormalisasi bahwa masing-masing orang punya kesukaan yang berbeda soal tontonan dan hiburan.” [1].

[1] Wawancara melalui Instagram pada 7 Januari 2021

[2] Wawancara melalui WhatsApp pada 7 Januari 2021

## Referensi

Choi, J. (2013). *Constructing a multivocal self: A critical autoethnography*. Tesis. University of Technology, Sydney, <https://opus.lib.uts.edu.au/bitstream/10453/24078/2/02whole.pdf> (<https://opus.lib.uts.edu.au/bitstream/10453/24078/2/02whole.pdf>)

Daehan Drama. (8 Des 2015). “KOCCA Report On The Consumption Of Korean Dramas In The U.S.”, <https://www.daehandrama.com/1285/> (<https://www.daehandrama.com/1285/>) (Diakses 7 Jan 2021)

Joo, J. (2011). Transnationalization of Korean popular culture and the rise of “Pop Nationalism” in Korea. *The Journal of Popular Culture*, 44(3), hal 489-504, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1540-5931.2011.00845.x> (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1540-5931.2011.00845.x>)

Lat, K.B dan Tacla, K.J. (2018). Men and Korean Dramas: The Construction of Self Among Male Viewers of Laguna. *LPU-Laguna Journal of Arts and Sciences* 3 (1), hal 1-15, <https://lpulaguna.edu.ph/wp-content/uploads/2018/12/1-Men-and-Korean-Dramas.pdf> (<https://lpulaguna.edu.ph/wp-content/uploads/2018/12/1-Men-and-Korean-Dramas.pdf>)

Lin, A. M. Y., & Tong, A. (2007). Crossing boundaries: Male consumption of Korean TV dramas and negotiation of gender relations in modern day Hong Kong. *Journal of Gender Studies*, 16 (3), hal 217-232, <https://hub.hku.hk/bitstream/10722/92427/1/Content.pdf?accept=1> (<https://hub.hku.hk/bitstream/10722/92427/1/Content.pdf?accept=1>)

Morley, D. (1986). *Family television: Cultural Power and Domestic Leisure*. London: Comedia Publication Group

Nadila, S.M., Rastati, R., Ratri, A.M., & Akmaliah, W. (28 Aug 2020). “Survey Result: K-Drama Consumption Amidst COVID-19 Pandemic in Indonesia”, <https://pmb.lipi.go.id/survey-result-k-drama-consumption-amidst-covid-19-pandemic-in-indonesia/> (<https://pmb.lipi.go.id/survey-result-k-drama-consumption-amidst-covid-19-pandemic-in-indonesia/>) (diakses 7 Jan 2021).

\*\*\*\*\*

## Tentang Penulis



**Ranny Rastati** adalah Peneliti Komunikasi di Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (PMB) LIPI. Penulis memiliki ketertarikan pada riset cosplay, budaya pop, dan studi media. Penulis dapat dihubungi melalui surel (<mailto:ranny.rastati@gmail.com>) [ranny.rastati@gmail.com](mailto:ranny.rastati@gmail.com) (<mailto:ranny.rastati@gmail.com>)

## Latest Update

---

Feb 11, 2021

[Kesamaan Budaya Perkuat Hubungan Indonesia – Thailand \(/news-and-events/news/kesamaan-budaya-perkuat-hubungan-indonesia-thailand.html\)](/news-and-events/news/kesamaan-budaya-perkuat-hubungan-indonesia-thailand.html)

News Humas LIPI

Feb 10, 2021

[Di Balik Minimnya Angka COVID-19 di Kamboja \(/news-and-events/opinions/di-balik-minimnya-angka-covid-19-di-kamboja.html\)](/news-and-events/opinions/di-balik-minimnya-angka-covid-19-di-kamboja.html)

Opinions Betti Rosita Sari

Jan 24, 2021

[Rivalitas Amerika Serikat dan Cina di Asia Pasifik \(/news-and-events/opinions/rivalitas-amerika-serikat-dan-cina-di-asia-pasifik.html\)](/news-and-events/opinions/rivalitas-amerika-serikat-dan-cina-di-asia-pasifik.html)

Opinions Kezia Margaret Hasian\*

Jan 06, 2021

[Implikasi Belt and Road Initiative Tiongkok Terhadap Neraca Perekonomian Indonesia \(/news-and-events/opinions/implikasi-belt-and-road-initiative-tiongkok-terhadap-neraca-perekonomian-indonesia.html\)](/news-and-events/opinions/implikasi-belt-and-road-initiative-tiongkok-terhadap-neraca-perekonomian-indonesia.html)

Opinions Jeconnyah Yeronica Magdalena\*

Dec 11, 2020

[Studi Penguatan Peran Indonesia di Indo-Pasifik \(/news-and-events/news/studi-penguatan-peran-indonesia-di-indo-pasifik.html\)](/news-and-events/news/studi-penguatan-peran-indonesia-di-indo-pasifik.html)

News Humas LIPI